

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena pendidikanlah yang dapat membentuk seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan ini orang bisa mengenal sekitarnya melalui pendidikan, baik itu secara formal maupun non formal. "Manusia adalah makhluk yang lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal" (Mulyasa, 2005, hal. 35). Maka dari itu pendidikan tidak hanya melibatkan satu pihak tetapi melibatkan dua pihak yaitu pendidik dan siswa yang keduanya saling berhubungan.

Menurut Van Brummelen (1998/2006, hal. 12), dua utama pembinaan dalam pendidikan Kristen adalah keluarga, sekolah, dan gereja. Di sekolah, pembelajaran mencakup proses belajar mengajar yang diikuti oleh interaksi antara pelajar dan pengajar. Tentunya dalam proses ini terjadi suatu pengelolaan situasi dan kondisi dalam belajar agar tercapai pembelajaran yang kondusif di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar ditemukan juga tingkah laku dan perhatian yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam suatu pembelajaran. Tuhan menciptakan manusia dengan segala keunikan tersendiri sesuai dengan pemberian Tuhan pada manusia (Roma 12:1-33). Dalam pembelajaran pun setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda dan ini dapat memengaruhi cara seseorang dalam menentukan tingkah laku dan perhatian sebagai bentuk responnya.

Manajemen kelas adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam pembelajarannya bahkan dalam perencanaannya. Setiap guru pasti memasukkan dalam bagian perencanaan pembelajarannya tentang cara dia akan mengelola kelasnya dengan baik. Tidak dipungkiri apa yang dialami oleh setiap guru seperti yang dikatakan oleh Popham dan Baker (2005, hal. 101) bahwa guru-guru banyak merasa cemas terhadap pengendalian situasi kelas dan guru-guru tidak mau kehilangan muka di kelas, merasa harus mendapatkan perhatian dari siswa-siswanya. Kemungkinan tercapainya tujuan dan pembelajaran yang kondusif sedikit banyak ditentukan oleh manajemen kelas oleh guru. Peran dan tuntutan guru sangatlah penting dalam pendidikan karena dari sini dapat dilihat seberapa jauh perhatian dan tindakan yang akan diambil oleh seorang guru dalam mengatasi siswanya.

Berbicara mengenai tingkah laku siswa, tentunya berhubungan dengan karakter seseorang. Pendidikan di mana pun itu, perlu memperhatikan pendidikan yang berkarakter baik seiring dengan pendidikan akademik seorang anak. Hal inilah yang perlu diperhatikan, apalagi melihat perkembangan dunia yang semakin maju. Perlu diketahui, pendidikan karakter menciptakan moral dan perilaku dan kebiasaan bersopan santun (Van Brummelen, 1998/2006, hal. 167).

Setiap siswa membutuhkan konsentrasi agar dapat belajar dengan baik. Bermutu tidaknya suatu kegiatan belajar atau optimalnya hasil belajar seorang siswa dapat bergantung pada intensitas kemampuan konsentrasi belajarnya (Surya, 2009, hal. 21). Seorang guru merindukan setiap siswa untuk dapat memperhatikan dan berkonsentrasi dalam setiap pelajarannya di kelas. Guru perlu memperhatikan setiap keputusan yang akan diambil demi memperbaiki manajemen kelasnya

melalui setiap aturan dan prosedur yang akan digunakan. Menurut Berkhof dan Van Til (2004, hal. 176), seorang guru harus membuat siswa mengerti bahwa guru mengatur kelas atas nama Allah. Allah menciptakan manusia untuk bekerja dengan aturan dan hukum tertentu (Mazmur 19:7-11). Hal ini diperlukan agar siswa tidak merasa bahwa guru melakukan tindakan yang sewenang-wenang apalagi saat menentukan suatu prosedur kelas. Melalui tindakan ini siswa juga bisa melihat bahwa setiap manusia bahkan guru sekalipun dalam proses pembelajaran tetap menundukkan dirinya kepada Allah. Maka dari itu, guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya terdapat tingkah laku siswa yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, mengantuk atau mengganggu teman lain, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan tingkah laku anak tersebut, kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif (Sardiman, 2004, hal. 169). Melalui ini, siswa bisa mengerti bahwa setiap prosedur dan pengaturan yang diberlakukan semata-mata untuk membantu mereka sendiri dalam belajar dan patuh pada Tuhan.

Berdasarkan hasil observasi dari praktikum mengajar selama kurang lebih lima bulan, ditemukan adanya tingkah laku siswa yang kurang terkontrol. Kurangnya minat belajar, kurangnya perhatian kepada guru saat pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas juga perlu ditingkatkan lagi. Aturan dan prosedur yang diberlakukan oleh guru pada umumnya kurang ditanggapi oleh siswa dan kurang tegas, sehingga kurang efektif. Sebagai hasil yang terlihat di lapangan, siswa tidak memberikan perhatian saat pembelajaran, serta siswa masih kacau dalam menjawab atau mengumpulkan tugas yang mengakibatkan seluruh

kelas menjadi kacau. Setelah diperhatikan kelas yang kacau dan tidak terkendali ini dapat mengakibatkan siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar sehingga tidak mengerti akan materi yang diajarkan. Ketika guru menjelaskan di depan, ada siswa yang berdiskusi dengan temannya mengenai pelajaran lain yang dapat mengurangi konsentrasi belajar teman lainnya. Maka dari itu, seorang guru memerlukan suatu cara untuk membantu siswa dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara ini dapat dikatakan sebagai pemicu siswa untuk mencapai membantu memfokuskan siswa pada pembelajaran di kelas.

Dalam belajar, siswa juga membutuhkan konsentrasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Melalui uraian di atas, guru perlu memperhatikan dan memikirkan apa yang seharusnya dilakukan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak di sekolah. Salah satu hal yang perlu dikaji ulang oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya adalah manajemen kelas. Guru perlu meningkatkan manajemen kelas untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan Kristen sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka dari itu, salah satu cara manajemen kelas yang perlu ditingkatkan oleh guru adalah melalui penerapan aturan dan prosedur kelas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, sebagai panduan untuk menemukan apakah masalah yang terjadi di dalam kelas, maka ditentukan suatu rumusan masalah dari penelitian ini yaitu "Apakah konsentrasi belajar siswa dalam pelajaran Matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan aturan dan prosedur kelas?"

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuatu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau dengan kata lain tujuan dapat diperoleh dari suatu tindakan atau kegiatan. Penelitian ini pun memiliki tujuan yang dapat dikaji dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa dalam pelajaran Matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan aturan dan prosedur kelas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat membawa manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

#### **1. Guru**

Guru dapat lebih mengenal tingkah laku siswa yang beragam yang dapat membantunya dalam melakukan refleksi yang ditandai dengan tindak lanjut. Melalui ini guru juga dapat lebih kreatif dalam penanganan dan dalam meningkatkan manajemen kelasnya, aturan dan prosedur kelas dengan siswa. Selain bertanggung jawab dalam mengajar siswa, guru juga dapat menolong siswa untuk lebih responsif dan *responsible*.

#### **2. Siswa**

Siswa dapat menyadari pentingnya suatu aturan dan prosedur untuk dipatuhi serta bekerja sama dengan guru. Siswa dapat mengubah tingkah lakunya yang tidak bertanggung jawab yang dapat mengganggu perhatiannya dalam belajar di kelas. Siswa dapat lebih memperhatikan pelajaran di kelas serta aturan dan prosedur yang telah ditetapkan bersama demi keefektifan belajar.

### 1.5. Penjelasan Istilah

- a. menurut Sanjaya (2006, hal. 57), belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dengan membandingkan kondisi awal dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b. manajemen kelas mengacu kepada semua hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan siswa, waktu, ruang, dan bahan pelajaran agar pembelajaran siswa bisa terjadi dengan baik (Wong & Wong, 2005/2009, hal. 106).
- c. tingkah laku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap perangsang dari luar yang terdiri dari gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan jasmani tertentu, jadi dapat diamati secara objektif (Suryabrata, 2006, hal. 267).
- d. *"Procedures are steps or behavior that allow the class to accomplish task in a smooth and efficient manner"* (Vitto, 2003, hal. 40).  
Prosedur adalah langkah atau perlakuan yang mempersilahkan kelas untuk menyelesaikan tugasnya dengan lancar dan cara yang efisien (Vitto, 2003, hal. 40). Dengan kata lain bahwa suatu kelas melakukan tugasnya itu dengan berjalan lancar dan efisien karena adanya prosedur.
- e. Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (2009, hal. 58) menyampaikan bahwa prosedur berhubungan dengan aktifitas-aktifitas yang dibuat dengan baik yang dapat diikuti oleh semua siswa tanpa perlu disuruh.
- f. aturan adalah sebuah metode yang telah ditentukan, sering berhubungan dengan tingkah laku (*behavioral conduct*) (Lefrancois, 2000, hal. 451).

- g. konsentrasi (pemusatan) adalah kecenderungan untuk fokus pada aspek nyata dari yang nampak/kelihatan pada suatu objek atau kejadian dan mengabaikan hal tidak penting lainnya (Eggen & Kauchak, 2007, hal. 38).
- h. perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Daryanto, 2009, hal. 106).

